JURNAL
KOULUTUS

MONUMEN DAN MUSEUM PETA BLITAR SEBAGAI SARANA EDUKASI SEJARAH DAN PEWARISAN NILAI PATRIOTISME

Trio Arista[1] , Cindya Alfi[2] .
[1,2]Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
email: [1]trioarista03@gmail.com , [2]cindyalfi22@gmail.com

Abstrak

Monumen dan Museum Pembela Tanah Air (PETA) Blitar merupakan situs sejarah yang berpotensi besar sebagai sarana pembelajaran luar kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Monumen dan Museum PETA Blitar dalam edukasi sejarah serta penanaman nilai-nilai patriotisme pada peserta didik, sekaligus memetakan potensi dan kendala pengembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam dengan pengelola museum, dosen PGSD, guru Sekolah Dasar, dan peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Monumen dan Museum PETA Blitar berperan krusial sebagai situs belajar kontekstual dan ruang pembelajaran performatif (melalui drama kolosal tahunan) yang mampu menginternalisasikan nilai rela berkorban, keberanian bersikap mandiri, serta semangat menjaga kedaulatan bangsa. Hasil pemetaan SWOT mengungkapkan bahwa kekuatan utama terletak pada autentisitas lokasi eks-Markas Daidan PETA, koleksi artefak, serta dukungan pemerintah daerah, namun masih terkendala oleh penyajian tata pamer konvensional dan minimnya fasilitas digital interaktif. Oleh karena itu, implikasi strategis pengembangan yang dirumuskan meliputi integrasi paket wisata sejarah terpadu Kota Blitar, penyusunan panduan belajar luar kelas yang selaras dengan Kurikulum Merdeka (P5), digitalisasi tata pamer berbasis *Augmented Reality* (AR), *Virtual Reality* (VR), dan panduan audio kode QR, serta pengemasan event tahunan drama kolosal PETA secara lebih megah dan memasarkannya secara nasional melalui platform media digital untuk menarik minat generasi muda.

***Kata Kunci*:** Museum PETA Blitar, Edukasi Sejarah, Nilai Patriotisme, Analisis SWOT, Pembelajaran Luar Kelas

THE BLITAR PETA MONUMENT AND MUSEUM AS A MEANS FOR HISTORICAL EDUCATION AND THE TRANSMISSION OF PATRIOTISM VALUES

Abstract

The Defenders of the Homeland (PETA) Monument and Museum in Blitar is a historical site with significant potential as a medium for outdoor learning. This study aims to analyze the role of the PETA Monument and Museum in Blitar in history education and the instillation of patriotic values in students, while also mapping its development potential and constraints. This study employs a descriptive qualitative method with a field study approach. Data were collected through passive participant observation and in-depth interviews with museum managers, Primary School Teacher Education (PGSD) lecturers, elementary school teachers,

and students. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, alongside SWOT analysis. The findings indicate that the PETA Monument and Museum in Blitar plays a crucial role as a contextual learning site and a performative learning space (through its annual colossal drama) capable of internalizing the values of self-sacrifice, the courage to take an independent stance, and the spirit of safeguarding national sovereignty. The SWOT mapping results reveal that its primary strengths lie in the authenticity of the former PETA Daidan Headquarters location, its artifact collection, and local government support; however, it remains constrained by conventional exhibition layouts and a lack of interactive digital facilities. Therefore, the formulated strategic development implications include integrating Blitar City's historical tourism packages, developing outdoor learning guides aligned with the Kurikulum Merdeka (P5), digitalizing exhibition displays using Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), and QR-code audio guides, as well as packaging the annual PETA colossal drama event on a grander scale and marketing it nationwide through digital media platforms to attract the younger generation..
Keywords: *Blitar PETA Museum, Historical Education, Patriotism Values, SWOT Analysis, Outdoor Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan sekitar. Salah satu bentuk pembelajaran yang efektif adalah kegiatan kunjungan edukatif ke tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman nyata sehingga memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari secara teoritis. Pembelajaran di luar kelas merupakan suatu upaya dan usaha dari seorang guru agar dapat mendorong kemampuan belajar peserta didik menjadi lebih baik (Egok et al, 2021). Melalui kegiatan diluar kelas, peserta didik dapat mengamati secara langsung objek pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih konkret dan bermakna.

Meskipun Monumen dan Museum PETA Blitar menyimpan rekam jejak historis yang sangat penting terkait peristiwa pemberontakan tentara PETA pada 14 Februari 1945, keberadaan situs sejarah ini tidak serta-merta menjamin efektivitas proses edukasi bagi setiap pengunjung. Berdasarkan observasi awal di lokasi, kunjungan, sebagian besar pengunjung hanya berfokus pada dokumentasi visual tanpa membaca narasi historis pada diorama maupun koleksi artefak secara mendalam. Kondisi ini diperkuat oleh praktik edukasi di lapangan yang masih bertumpu pada penyajian informasi konvensional serta keterbatasan rasio pemandu dibandingkan dengan volume kunjungan pada periode tertentu. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara potensi nilai patriotisme yang terkandung dalam koleksi museum dengan pemahaman serta penghayatan nilai yang diterima oleh pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan mengidentifikasi kendala dalam penyampaian nilai-nilai kepahlawanan, serta merumuskan kebutuhan pengembangan strategi edukasi sejarah yang lebih kontekstual.

Sejarah merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, identitas nasional, serta rasa kesadaran akan jati diri bangsa (Damanik et al, 2023). Namun, proses pembelajaran sejarah di kelas kerap kali dihadapkan pada kendala kejenuhan peserta didik akibat dominasi metode ceramah konvensional dan penyampaian materi yang cenderung berfokus pada hafalan teks (Kosasih & Supratman, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual yang mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai edukatif dan melambangkan identitas bangsa seperti Museum. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pada pasal 18 ayat 2 disebutkan bahwa museum merupakan lembaga yang berfungsi

melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan / atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai penting di Indonesia adalah Kompleks Monumen PETA Blitar yang terletak di Jalan Sudanco Suprijadi, Kota Blitar. Secara identitas dan status pengelolaan, kawasan ini merupakan situs cagar budaya sekaligus ruang publik yang dikelola oleh Pemerintah Kota Blitar melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Fasilitas utama yang telah beroperasi di lokasi ini adalah pelataran monumen yang menampilkan tugu peringatan, tujuh patung tokoh pejuang PETA, dinding relief peristiwa sejarah, serta area terbuka hijau dan pajangan koleksi alat utama sistem persenjataan (alutsista) hibah TNI berupa tank, meriam, dan pesawat tempur F-86 Sabre. Sementara itu, bangunan gedung museum tertutup secara fisik masih berada dalam tahap rencana pengembangan kawasan dan belum beroperasi secara penuh, sehingga penyajian informasi sejarah di lapangan lebih bertumpu pada narasi visual monumen, relief, serta koleksi alutsista ruang terbuka. Secara substansial, kompleks ini merepresentasikan sejarah Pembela Tanah Air (PETA) organisasi militer bentukan masa pendudukan Jepang yang menjadi salah satu cikal bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI). Selain itu, Museum PETA juga menyajikan informasi mengenai peristiwa pemberontakan PETA di Blitar yang dipimpin oleh Shodanco Soeprijadi sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajahan Jepang dan bukti semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi bukan sekadar menyajikan koleksi benda-benda kuno, melainkan alat untuk mentransfer nilai-nilai moral dan kebangsaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sutaarga (1990), "Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi warisan budaya serta sejarah untuk kepentingan pendidikan, penelitian, dan rekreasi masyarakat." Melalui fungsi edukatif ini, diorama, artefak, dan relief di Museum PETA Blitar tidak hanya memberi pemahaman sejarah, tetapi juga menanamkan karakter pantang menyerah dan cinta tanah air.

Pewarisan nilai patriotisme menjadi urgensi mendesak di tengah tergerusnya identitas kebangsaan oleh perkembangan era digital dan arus globalisasi. Dalam hal ini, Kuntowijoyo (2013) menyatakan bahwa "Pendidikan sejarah memiliki fungsi edukatif, inspiratif, instruktif, dan guna rekreasi. Fungsi inspiratif sejarah mampu memberikan motivasi serta moralitas baru bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan." Monumen dan Museum PETA Blitar hadir sebagai sarana penanaman nilai patriotisme secara emosional dan kognitif melalui visualisasi perjuangan para pahlawan PETA

Kajian tentang museum sebagai edukasi sejarah dan memupuk nilai patriotisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti (Safarani, J.A., 2023) telah melakukan penelitian Monumen Dan Museum Peta Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Bangsa dalam penelitian ini menunjukan bahwa Museum PETA adalah rekaman sejarah yang memperkuat solidaritas untuk lepas dari penjajah dan memiliki identitas serta nasionalisme bangsa Indonesia. Diorama peristiwa sejarah PETA yang terekam dalam museum dapat digunakan sebagai media edukasi pada generasi muda. Sementara itu (Mohamad et al, 2024) dengan judul Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah menunjukan bahwa bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, mengatasi monotonitas dalam pembelajaran, dan mendukung pelestarian budaya.

Berdasarkan beberapa kajian terdahulu, monumen dan museum terbukti berperan strategis sebagai media edukasi non-formal dalam menanamkan nilai patriotisme serta nasionalisme. Namun, kajian-kajian tersebut secara umum masih berkutat pada pemaparan deskriptif-historis mengenai nilai kesejarahan semata, sehingga menyisakan celah (*gap*) empiris terkait evaluasi kesiapan tata kelola museum dan *gap* teoretis dalam merumuskan model pedagogi sejarah yang

adaptif terhadap karakteristik peserta didik era digital. Untuk menjembatani celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT guna memetakan daya dukung internal (kekuatan dan kelemahan sarana-prasarana serta kurasi materi edukasi) dan faktor eksternal (peluang integrasi teknologi serta ancaman degradasi minat sejarah) secara terukur sebelum merumuskan strategi pengembangannya. Pemilihan studi kasus pada Monumen dan Museum PETA Blitar menjadi krusial karena situs ini merepresentasikan peristiwa pemberontakan militer terorganisir pertama melawan pendudukan Jepang yang memiliki nilai heroik lokal-nasional yang kuat, sehingga kajian mendalam pada lokasi ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana narasi sejarah lokal di daerah dapat direvitalisasi menjadi instrumen pewarisan patriotisme yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang memengaruhi fungsi edukasi di Monumen dan Museum PETA Blitar; serta (2) merumuskan strategi pengembangan edukasi sejarah yang relevan guna mempertahankan pewarisan nilai patriotisme bagi generasi Z dan generasi Alpha..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara penulis langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mendapat data-data yang diperlukan (Suharsimi, 2006). penelitian dirancang dalam bentuk studi kasus tunggal di Kompleks Monumen dan Museum PETA Blitar, Kota Blitar, Jawa Timur . Untuk menjaga fokus pembahasan dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian dibatasi pada dua aspek utama, yaitu peristiwa sejarah pemberontakan PETA di Blitar dan fungsi edukasi dari museum PETA Blitar . Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari:

1. Pengelola/Pengurus Museum (1 orang): Memberikan informasi terkait kebijakan tata kelola, narasi sejarah diorama, dan program edutainment.
2. Dosen PGSD (1 orang) dan Guru SD (1 orang): Memberikan gambaran efektivitas kunjungan museum dalam menunjang kurikulum sekolah.
3. Mahasiswa/Peserta Didik (20 orang): Memberikan refleksi pengalaman belajar dan pencernaan nilai sejarah saat berkunjung.
4. Sejarawan Lokal Blitar (1 orang): Memvalidasi konteks keabsahan sejarah lokal Peristiwa PETA 1945.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga jalur: (a). Observasi Partisipatif Pasif, Mengamati secara langsung ketersediaan diorama, kondisi fisik artefak, fasilitas informasi visual, serta pola interaksi dan respons peserta didik selama mengelilingi museum, (b). Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Melakukan wawancara semi-terstruktur berdasarkan pedoman wawancara untuk menggali pemahaman mendalam terkait penanaman nilai patriotisme, (c) Studi Dokumentasi, Mengumpulkan data pendukung berupa dokumen profil museum, buku panduan, arsip foto pameran, serta literatur sejarah resmi.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari pengelola, dosen, guru, dan mahasiswa) dan Triangulasi Teknik (mengecek kesesuaian antara hasil observasi lapangan dengan wawancara mendalam). Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display),* dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang diperkuat dengan analisis SWOT untuk pemetaan kapasitas edukatif museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang

telah dilakukan

1. Gambaran Umum Monumen dan Museum PETA Blitar

Monumen dan Museum PETA (Pembela Tanah Air) Blitar terletak di Jalan Soedanco Soeprijadi, Kota Blitar. Kawasan ini didirikan untuk mengenang peristiwa bersejarah pemberontakan pasukan PETA di bawah pimpinan Shodanco Soeprijadi melawan pendudukan Jepang pada tanggal 14 Februari 1945. Monumen dan Museum Pembela Tanah Air (PETA) di Blitar secara garis besar dibagi menjadi 2 bagian area utama, yaitu:

a. Area Monumen (Kawasan Terbuka / Pelataran Peringatan),

Monumen utama berupa tugu peringatan dan patung relief 7 pahlawan pemberontakan PETA di Blitar, Display Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) berupa pajangan berbagai koleksi alutsista militer bersejarah di area terbuka/taman plaza seperti pesawat tempur F-86 Sabre dan tank tempur AMX-13, dan Diorama perlawanan.

b. Area Museum & Kompleks Bangunan Bersejarah (Eks-Markas Daidan PETA)

Bangunan bersejarah peninggalan era pendudukan Jepang yang dijadikan kawasan museum tempat menyimpan koleksi bendera, artefak sejarah, diorama pertempuran, serta galeri edukasi mengenai perjuangan tentara PETA. Berdasarkan hasil wawancara Bangunan museum PETA Blitar dari segi arsitektur masih mempertahankan banyak ciri khas bangunan kolonial Belanda. Hal tersebut terlihat dari sistem ventilasi udara yang dirancang untuk menyesuaikan iklim tropis, adanya lengkungan pada bagian lorong/pintu, bentuk tiang dengan corak khas, serta beberapa bagian lantai yang masih menggunakan keramik asli peninggalan masa kolonial. Di lingkungan museum juga terdapat menara pantau dan monumen yang berkaitan dengan sejarah pendidikan pamong praja di Blitar.



Gambar 1. Monumen 7 patung pahlawan pemberontakan PETA



Gambar 2.Alutsista pesawat tempur F-86 Sabre dan tank tempur AMX-13



Gambar 3. ciri khas bangunan kolonial belanda ubin lantai dan lengkungan di lorong

2. Peran Monumen dan Museum PETA Blitar sebagai Sarana Edukasi Sejarah

Monumen dan Museum Peta (Pembela Tanah Air) Blitar merupakan wisata edukasi sejarah yang krusial dalam mengenang salah satu peristiwa paling bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu Pemberontakan PETA pada 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Shodancho Soeprijadi. Wisata sejarah bisa diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah untuk memperkenalkan objek-objek peninggalan sejarah secara langsung kepada siswa sebagai bagian dari materi pembelajaran (Astuti & Suryadi, 2020). Keberadaan kompleks ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap pendudukan Jepang, tetapi juga sebagai media pembelajaran interaktif bagi masyarakat modern. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Monumen dan Museum PETA Blitar menjalankan dua peran edukatif utama bagi peserta didik:

1. Situs Belajar Kontekstual (*Contextual Learning Site*), Lokasi museum yang berada di eks-Markas Daidan PETA Blitar memberikan atmosfer keantentikan sejarah yang tidak dapat dihadirkan di dalam ruang kelas. Melalui pemeragaan diorama, artefak senjata, serta replika ruang rapat rahasia Soeprijadi, peserta didik dapat memvisualisasikan kronologi Peristiwa 14 Februari 1945 secara konkret, yang ditunjukkan melalui kemampuan menyusun urutan kejadian secara tepat dan dituangkan dalam pernyataan refleksi pemahaman diri peserta didik
2. Ruang Pembelajaran Performatif, Pelaksanaan agenda tahunan peringatan Hari PETA yang menyajikan teater kolosal menjadi media pembelajaran sejarah yang partisipatif. Pembelajaran visual-auditori ini terbukti mempermudah siswa mencerna alur sejarah yang kompleks secara menyenangkan.

Penggunaan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi kebosanan metode pembelajaran yang ada, menjadikan pembelajaran sejarah lebih menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif salah satunya adalah pembelajaran yang menyenangkan (Jaya, 2017). Pemanfaatan museum sebagai sarana edukasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah merupakan langkah strategis yang sejalan dengan tuntutan pendidikan modern yang interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata

3. Internalisasi Nilai-Nilai Patriotisme pada Peserta Didik

Salah satu manfaat dalam mempelajari sejarah kepahlawanan adalah membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan identitas bangsa serta memupuk nilai-nilai patriotisme sebagai benteng dari ancaman arus globalisasi. Proses pembelajaran di museum ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai karakter utama bagi peserta didik, yang terbagi dalam tiga aspek:

1. Jiwa Rela Berkorban (*Self-Sacrifice*), narasi diorama menggambarkan keberanian para tentara muda PETA yang rela mempertaruhkan nyawa dan posisi militer demi membela rakyat yang menderita akibat sistem romusha.
2. Keberanian Sikap dan Mandiri, tindakan perlawanan terhadap otoritas militer Jepang mencerminkan karakter independen dan keteguhan moral dalam membela kebenaran.
3. Semangat Kedaulatan Nasional, peristiwa pengibaran bendera Merah Putih di lapangan apel Daidan Blitar mengajarkan nilai fundamental mengenai pentingnya menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa.

Mempelajari sejarah perjuangan dan tokoh kepahlawanan berperan dalam mengenal identitas bangsa, sehingga mampu mengembangkan pola pikir peserta didik untuk merefleksi nilai-nilai patriotisme dan mengamalkan nilai-nilai pancasila didalam lingkungan masyarakat. Hal ini mencegah bangsa untuk tidak mengulang kesalahan di masa lampau (Budijarto, 2018)

Pembahasan

Pengembangan Monumen dan Museum PETA Blitar sebagai media edukasi sejarah dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembelajaran di luar kelas. Fungsi museum tidak hanya untuk memajang barang koleksi tetapi juga memberikan informasi tentang benda-benda tersebut (Posha, B., & Yusnita,H., 2023). Interaksi pengunjung dengan koleksi fisik dan visualisasi narasi sejarah dapat memfasilitasi eksplorasi materi secara lebih interaktif ketimbang sekadar membaca teks di buku pelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih antusias dan terlibat aktif saat berinteraksi langsung dengan objek visual tersebut**.** . Pentingnya pembelajaran sejarah yang berkualitas juga ditegaskan oleh Astuti dan Suryadi (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan yang tepat dalam pengajaran sejarah akan mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan di Museum PETA Blitar, materi yang disampaikan oleh pemandu memiliki kesesuaian yang tinggi dengan kondisi nyata yang ada di lapangan. Hal ini terlihat dari berbagai penjelasan mengenai sejarah dan karakteristik bangunan yang dapat dibuktikan secara langsung oleh peserta selama melakukan pengamatan di lingkungan museum. Selain sebagai sumber belajar sejarah, lingkungan Museum PETA juga dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan observasi siswa. Siswa dapat mengamati ciri-ciri bangunan kolonial Belanda, seperti banyaknya ventilasi udara, lengkungan pada pintu, bentuk tiang yang khas, serta bagian bangunan yang masih mempertahankan keramik asli. Kegiatan observasi tersebut dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Museum PETA Blitar juga memiliki nilai edukatif dalam pembentukan karakter siswa. Kisah perjuangan para anggota PETA, khususnya peristiwa Pemberontakan PETA Blitar yang

dipimpin oleh Supriadi, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai keberanian, tanggung jawab, cinta tanah air, dan semangat pantang menyerah. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan hal tersebut, Museum PETA Blitar dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif karena menyediakan pengalaman belajar langsung, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah, serta membantu pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik secara terpadu.

Nilai patriotisme diwariskan melalui enkulturasi nilai sejarah, di mana generasi muda tidak hanya menghafal tanggal peristiwa, melainkan memahami latar belakang moral pemberontakan PETA terhadap penindasan pendudukan Jepang. Dengan memahami sejarah perjuangan bangsa, kita dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang terjadi sehingga kita memiliki karakter bangsa yang kuat dan menjadikan kita sebagai generasi muda yang cinta akan sejarah (Annisa, 2024).

Meski demikian, pewarisan nilai melalui ruang publik seperti museum memiliki batasan dalam menjamin keseragaman pemaknaan. Setiap pengunjung hadir dengan latar belakang usia, tingkat literasi sejarah, dan pengalaman sosial yang beragam, sehingga memunculkan kemungkinan interpretasi yang berbeda. Bagi pengunjung dewasa atau akademisi, koleksi museum dapat dimaknai secara kritis sebagai refleksi perjuangan politik dan kedaulatan bangsa; sebaliknya, bagi pelajar atau pengunjung umum, pemaknaan sering kali berhenti pada kesan visual atau kekaguman simbolik semata tanpa diikuti refleksi mendalam atas nilai pengorbanan di baliknya.Selain persoalan perbedaan pemaknaan tersebut, efektivitas penanaman nilai patriotisme juga menghadapi tantangan berupa pesatnya perkembangan teknologi digital serta pergeseran gaya belajar generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, interaktif, dan instan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pengelolaan museum agar mampu menjembatani keragaman interpretasi pengunjung sekaligus tetap relevan dengan perkembangan zaman. Guna memetakan kondisi internal dan eksternal secara komprehensif, berikut disajikan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) Monumen dan Museum PETA Blitar dalam mengoptimalkan perannya sebagai sarana edukasi sejarah dan pewarisan nilai patriotisme.

Tabel 1. Analisis SWOT Monumen dan Museum PETA Blitar

Matriks SWOT	Jejak bukti	Temuan Lapangan
Strengths (Kekuatan)	• Artikulasi Simbolik Monumen (Patung 7 tokoh dengan pose mengepal) • Prasasti dan tanda peresmian pada gerbang utama yang ditandatangani Gubernur Jawa Timur Basofi Soedirman (14 Februari 1998) serta prasasti pemugaran (14 Februari 2008). • Jejak Lokasi Asli (Gedung bekas markas Daidan PETA di Jl. Sudanco Supriyadi) • Artefak Militer	• Memiliki nilai sejarah autentik yang tinggi sebagai tempat peristiwa historis 14 Februari 1945 • Figur heroik Shodanco Soeprijadi yang kuat sebagai role model • Keberadaan diorama dan artefak senjata pendukung *experiential learning* • Dukungan reguler dari Pemerintah Kota Blitar dan event tahunan drama kolosal PETA • Lokasi terintegrasi dalam rute wisata sejarah Kota Blitar
Weaknesses (Kelemahan)	• Metode penyajian koleksi masih bersifat konvensional atau statis • Status Pembangunan Fisik Museum yang Masih Tertunda. • Keterbatasan Ruang Pamer dan Koleksi	• Ketersediaan teknologi interaktif (seperti *Augmented Reality/VR*) masih terbatas. • Papan informasi pada artefak belum mendukung format multilingual. • Belum tersedianya ruang teater khusus pemutaran film dokumenter sejarah.

		• Fasilitas pendukung kenyamanan pengunjung belum sepenuhnya standar museum modern
Opportunities (Peluang)	• Pemberlakuan Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 (serta Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024) yang mewajibkan alokasi waktu khusus untuk P5 di setiap jenjang pendidikan. • Peta jalur wisata kota Blitar • Data kunjungan wisatawan edukasi ke Kota Blitar	• Penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). • Integrasi dengan rute paket wisata sejarah Kota Blitar (berdekatan dengan Istana Gebang dan Makam Bung Karno) • Potensi pengembangan program Field Trip wajib bagi sekolah-sekolah di wilayah Jawa Timur • Peluang kolaborasi dengan sektor ekonomi kreatif untuk konten digital sejarah.
Threats (Ancaman)	• Rekam jejak pemeliharaan • Tumbuhnya lumut, jamur, korosi (karat), atau pelapukan pada artefak ruang terbuka (*outdoor*) akibat kelembapan dan panas. • Data tren kunjungan (perbandingan jumlah pengunjung museum dari tahun ke tahun) • Wawancara dengan peserta didik	• Potensi kerusakan fisik artefak akibat kurangnya kesadaran pengunjung dan akibat faktor cuaca atau waktu jika pemeliharaan berkala tidak optimal • Persaingan dengan destinasi wisata berbasis hiburan modern. • Berkurangnya minat generasi muda terhadap museum akibat dominasi hiburan berbasis media sosial.



Gambar 4. Tanda peresmian Museum PETA Blitar pada gerbang utama



Gambar 5. Papan informasi pesawat F-86 Sabre TS 8609

Berdasarkan analisis SWOT monumen dan museum PETA Blitar, maka untuk memaksimalkan peran museum sebagai sarana edukasi dan menanamkan nilai-nilai patriotisme, diperlukan implikasi strategis berupa:

1. Kolaborasi Paket Wisata (*Strengths - Opportunities*): Mengembangkan paket wisata edukasi terpadu yang mengintegrasikan Museum PETA, Istana Gebang, dan Makam Bung Karno untuk memperkuat posisi Blitar sebagai kota wisata sejarah nasional.
2. Kemitraan Kurikuler (*Strengths - Opportunities*): Menyusun modul pembelajaran luar kelas (*out-of-class study guide*) yang diselaraskan dengan capaian pembelajaran sejarah di sekolah.
3. Modernisasi sarana museum (*Weaknesses - Opportunities*), melakukan modernisasi sarana museum dengan menghadirkan teknologi *Augmented Reality* (AR) atau pemutaran film dokumenter digital agar pembelajaran patriotisme menjadi lebih menarik.
4. Digitalisasi Tata Pamer (*Inovasi Weaknesses - Opportunities*), Mengintegrasikan panduan berbasis kode QR (*QR-code audio guide*) dan teknologi simulasi VR agar relevan dengan karakteristik generasi Gen Z dan Gen Alpha.
5. Festival Tahunan (*Inovasi Strengths - Threats*): Mengemas event tahunan drama kolosal PETA secara lebih megah dan memasarkannya secara nasional melalui platform media digital untuk menarik minat wisatawan muda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, Monumen dan Museum PETA Blitar memiliki peran strategis sebagai ruang pemelihara memori kolektif bangsa sekaligus wahana edukasi sejarah berbasis tempat. Keberadaannya di lokasi autentik bekas Markas Daidan PETA menjadi daya tarik historis utama yang berpotensi menghadirkan pengalaman belajar kontekstual mengenai peristiwa pemberontakan PETA pada 14 Februari 1945 di bawah pimpinan Shodancho Soeprijadi, serta mendapatkan respons positif dari pengunjung sebagai media pengenalan nilai-nilai patriotisme bagi generasi muda.

Meskipun situs ini menunjukkan potensi edukatif dan persepsi penerimaan yang baik dari pengunjung, kesimpulan dalam studi kasus ini terbatas pada analisis daya dukung situs dan pandangan subjektif informan, sehingga belum dapat mengukur secara empiris tingkat efektivitas maupun dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku atau capaian belajar generasi muda.Oleh karena itu, pengelola museum dan pemangku kepentingan terkait

disarankan untuk mengembangkan program edukasi interaktif yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah serta melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala guna mengoptimalkan fungsi pewarisan nilai patriotisme di masa mendatang.

Berdasarkan Analisis SWOT yang telah dilakukan, potensi pengembangan kawasan ini tercermin dalam beberapa poin utama:

a) Kekuatan (Strengths): Museum ini memiliki nilai autentisitas sejarah yang kuat, dilengkapi artefak perlawanan, tugu peringatan tokoh PETA, alutsista militer, serta dukungan penuh dari Pemerintah Daerah melalui pelaksanaan tradisi pementasan drama kolosal tahunan.
b) Kelemahan (Weaknesses): Tata pameran dan metode penyampaian sejarah masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Keterbatasan pemanfaatan teknologi interaktif digital menjadi tantangan utama dalam menarik perhatian audiens generasi modern.
c) Peluang (Opportunities): Terbuka kesempatan besar untuk mengintegrasikan kompleks Museum PETA ke dalam rute Heritage Tourism terpadu Kota Blitar bersama Istana Gebang dan Makam Bung Karno, serta memanfaatkan media digital untuk ekspansi jangkauan edukasi ke tingkat nasional.
d) Ancaman (Threats): Adanya pergeseran minat rekreasi generasi muda ke arah destinasi hiburan modern serta risiko pelapukan artefak dan bangunan bersejarah jika tidak diimbangi dengan konserfasi dan pemeliharaan secara berkelanjutan.

Untuk mempertahankan serta meningkatkan efektivitas Museum PETA Blitar, diperlukan langkah transformatif melalui revitalisasi sarana dan modernisasi museum. Pengelola disarankan untuk mengadopsi teknologi digital (digital museum) seperti Augmented Reality (AR), audiovisual interaktif, dan metode storytelling yang komunikatif. Selain itu, kolaborasi erat antara pihak pengelola museum, instansi pendidikan, dan sektor pariwisata sangat diperlukan guna mengemas program field trip edukatif dan memperkuat posisi Kota Blitar sebagai pusat pembelajaran sejarah perjuangan dan jiwa kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, S. (2024). Memahami Sejarah Pergerakan Nasional Melalui Museum Kebangkitan Nasional Dalam Membangun Karakter Bangsa. *HISTORIA VITAE,* 4(1), 25-34. https://doi.org/10.24071/hv.v4i1.6315

Astuti, A.D., & Suryadi, A. (2020). Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 6(1), 9–21. https://journal.unnes.ac.id/nju/jpk/article/view/24097/10209

Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadapnilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI,* 34, 5–21. https://www.lemhannas.go.id/images/Publikasi_Humas/Jurnal/Jurnal Edisi 34 Juni 2018.pdf

Damanik, T., Hutagalung, C. F., Wibowo, D., Tinambunan, I. F., Sigalingging, D.E., & Nababan, R. (2023). Memahami Jati Diri Bangsa: Peran Identitas Nasional dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(2), 111-123. https://doi.org/10.61476/dd9mne77

Egok, A. S., Andeli, A. P., & Sofiarini, A. (2021). Penerapan model pembelajaran outdoor learning pada pembelajaran tematik siswa kelas V sd negeri tanjung beringin. Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian , 200–205. https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/192%0Ahttps://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/download/192/160

Jaya, H. N. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555/1275

Kosasih, A., & Supratman, E. (2021). *Metode Pembelajaran Sejarah Kreatif di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014*). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202. https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147

Posha, B.Y., & Yusnita, H. (2023). Peran Museum Sebagai Pusat Edukasi Dan Daya Tarik Wisata Bagi Masyarakat Sambas, *BELALEK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Journal of Community Services),* 1(1), 46-58. https://doi.org/10.37567/belalek.v1i1.2200

Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Safarani, J. A. (2023). Monumen dan Museum Peta Sebagai Sarana Edukasi Sejarah Dalam Mempertahankan Identitas Bangsa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 231–240. https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.54584

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (cet. 13). JKT : Rineka Cipta, 2006.

Sutaarga, M. A. (1990). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun- , diakses pada tanggal 1 Juni 2026